

## WACANA KEBERDAYAAN PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PEREMPUAN BERKISAH

**Ajeng Nurafifah**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

[ajeng.22079@mhs.unesa.ac.id](mailto:ajeng.22079@mhs.unesa.ac.id)

**Putri Aisyiyah Rachma Dewi**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

[putridewi@unesa.ac.id](mailto:putridewi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji wacana keberdayaan perempuan pada media sosial Instagram, khususnya pada akun @perempuanberkisah. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat kesetaraan gender di Indonesia, di mana Indonesia menempati peringkat ke-97 dari 148 negara dalam Global Gender Gap Report 2025, serta meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis representasi "perempuan berdaya" dalam kampanye digital yang dilakukan oleh komunitas Perempuan Berkisah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis perspektif Michel Foucault, yang mencakup tahapan arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap tiga unggahan akun Instagram @perempuanberkisah pada periode Agustus hingga September 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran narasi yang signifikan, di mana konsep perempuan berdaya yang semula bersifat sosial-politik berubah menjadi lebih individualistik. Melalui praktik diskursif, keberdayaan direpresentasikan sebagai kondisi otonomi pribadi, pengelolaan emosi, dan penerimaan diri (self-acceptance). Temuan ini mengindikasikan bahwa wacana tersebut cenderung mengeksklusi isu-isu ketimpangan struktural, seperti sistem patriarki dan kebijakan publik, serta memindahkan tanggung jawab perubahan sosial ke pundak individu perempuan itu sendiri.

**Kata Kunci:** Perempuan Berdaya, Instagram, Michel Foucault, Analisis Wacana Kritis, Individualisme.

### *Abstract*

*This study examines the discourse of women's empowerment on Instagram, specifically on the account @perempuanberkisah. The background of this research is the low level of gender equality in Indonesia, where Indonesia is ranked 97th out of 148 countries in the Global Gender Gap Report 2025, as well as the increasing cases of violence against women. The focus of the research is to analyze the representation of "empowered women" in a digital campaign conducted by the Perempuan Berkisah community. The research method used is a descriptive qualitative approach with a critical discourse analysis perspective from Michel Foucault, which includes the stages of knowledge archaeology and genealogy of power. Primary data was obtained through observations of three posts on the Instagram account @perempuanberkisah from August to September 2025. The results of the study indicate a significant shift in narrative, where the concept of empowered women, which was originally socio-political, has changed to become more individualistic. Through discursive practices, empowerment is represented as a condition of personal autonomy, emotional management, and self-acceptance. These findings indicate that the discourse tends to exclude issues of structural inequality, such as patriarchal systems and public policies, and shifts the responsibility for social change onto the shoulders of individual women themselves.*

**Keywords:** Empowered Women, Instagram, Michel Foucault, Critical Discourse Analysis, Individualism.

## PENDAHULUAN

*World Economic Forum (WEF)* merilis laporan kesetaraan gender bertajuk *Global Gender Gap Report 2025* yang diperoleh hasil bahwa Indonesia menempati posisi cukup rendah yaitu di rangking ke-97 dari total 148 negara dan rangking ke-7 se-ASEAN. Skor Indonesia mengenai kesetaraan gender berada pada angka 0,69 poin. Angka 1 pada grafik mencerminkan adanya kesetaraan gender yang baik serta menggambarkan pembangunan pada tingkat optimal (Cahyani & Sari, 2021). Hal tersebut menyatakan fakta bahwa stereotip masyarakat Indonesia dalam konstruksi sosial menghasilkan ketidakadilan gender. Stereotip masyarakat terkait perbedaan ruang kekuasaan pada laki-laki dan perempuan seringkali mengarah pada diskriminasi gender. Pandangan ini berkembang dalam masyarakat yang melihat perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sesuai dengan konsep patriarki.

Salah satu dampak negatif dari ketimpangan gender adalah kekerasan terhadap perempuan. Pada tahun 2023 tercatat 401.975 kasus kekerasan seksual dan angka tersebut melonjak di tahun 2024 menjadi 445.502 menurut [berkas.dpr.go.id](https://berkas.dpr.go.id). Menurut data SIMFONI PPA (2025), lebih dari 86% korban kekerasan adalah perempuan. Hal tersebut sangat beririsan dengan ketimpangan gender yang menempatkan posisi sosial dan kultural

perempuan kerap kali lebih rendah dibanding laki-laki.

Pada era digital, komunikasi tak hanya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka melainkan juga bisa dilakukan secara tidak langsung. Media sosial adalah sebuah kekuatan baru dalam komunikasi (Murtopo, 2018). Terpaan globalisasi membuat media sosial menjadi salah satu bagian dari teknologi komunikasi internet karena memiliki kekuasaan untuk menghubungkan individu satu dengan individu lainnya. Media sosial menyediakan ruang tak kasat mata yang mampu digunakan untuk diskusi secara interaktif tanpa ada batasan partisipan. Setiap pengguna instagram mampu membagi dan menerima informasi baik dari akun pribadi maupun milik kelompok pada berbagai lapisan masyarakat di seluruh tempat. Penyebaran informasi yang terjadi pada media sosial juga bersifat meluas dan cepat. Topik mengenai perempuan tentunya tak pernah selesai untuk diperbincangkan, mulai dari isu feminisme hingga kesetaraan gender.

Salah satu akun media pada instagram yang mengangkat isu perempuan adalah *@perempuanberkisah*. Pada 7 September 2025, akun tersebut telah diikuti oleh 138 ribu akun dengan total unggahan sebanyak 3.459 di Instagram. Akun media tersebut dimiliki oleh komunitas dengan nama yang sama yaitu Komunitas Perempuan Berkisah. Komunitas Perempuan Berkisah tercipta karena banyaknya perempuan korban

kekerasan seksual, human trafficking (perdagangan manusia), kekerasan rumah tangga (KDRT), persoalan buruh migran perempuan, hingga berbagai masalah perempuan lainnya. Instagram Perempuan Berkisah tak hanya bisa menjadi wadah bercerita yang aman, akun tersebut juga turut serta memberikan edukasi pada masyarakat akibat ketimpangan gender seperti kekerasan seksual. Beberapa pengikut akun Instagram *@perempuanberkisah* menjadikan media tersebut sebagai wadah penyebaran informasi serta kampanye online terkait konten atau pesan-pesan tentang aktivisme perempuan dan isu-isu feminisme.

Melalui konten berupa gambar, infografis hingga cerita pribadi, instagram dapat menjangkau audiens lebih luas sekaligus meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu seputar perempuan. Dari berbagai isu yang diangkat, akun instagram milik komunitas Perempuan Berkisah banyak mengangkat konsep perempuan berdaya pada unggahannya. Tetapi, terdapat beberapa narasi yang mudah dicerna namun terasa menyederhanakan isu perempuan berdaya. Terdapat pergeseran narasi dari konsep perempuan berdaya yang bersifat sosial-politik menjadi lebih individualistik.

Kampanye yang dilakukan oleh *@perempuanberkisah* terkadang mencampuradukkan atau menyamakan konsep pemberdayaan perempuan dengan menerima diri sendiri. Konsep dari berdaya seharusnya berupa kondisi

seorang perempuan yang telah memiliki kekuatan serta kemandirian, tetapi terdapat beberapa konten yang tereduksi menjadi pesan seperti 'menerima kekurangan diri' atau 'pentingnya waktu untuk diri sendiri'. Hal tersebut mampu mengaburkan makna pemberdayaan yang sesungguhnya serta menempatkan tanggung jawab perubahan dari struktur sosial ke pundak individu perempuan itu sendiri. Pesan yang disampaikan seolah-olah menggambarkan bahwa perempuan akan berdaya hanya dengan mencintai dan menerima diri mereka tanpa perlu menantang sistem patriarki atau kesetaraan yang ada.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana akun media sosial *@perempuanberkisah* merepresentasikan tentang perempuan berdaya melalui kampanye digital yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Michel Foucault. Foucault mempelajari wacana sebagai sistem representasi. Proses wacana akan melahirkan definisi objek pengetahuan seseorang. Wacana mengelola sebuah topik untuk dibicarakan dan dinalar secara bermakna. Wacana tidak hanya terbentuk oleh satu pertanyaan, satu teks, satu tindakan atau satu sumber tunggal. Wacana yang mencerminkan pola pemikiran atau kondisi pengetahuan pada suatu waktu atau episteme akan muncul dalam berbagai teks dan diwujudkan dalam perilaku di berbagai tempat institusional yang berbeda dalam masyarakat.

Michel Foucault menggambarkan wacana melalui dua tahapan, yaitu arkeologi pengetahuan, dan genealogi kekuasaan. Pada bagian arkeologi pengetahuan, akan berfokus pada aturan tak tertulis yang membentuk suatu wacana. Tahapan genealogi kekuasaan, berfokus pada relasi kuasa yang membuat suatu wacana menjadi dominan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan baru dan mendalam terkait perempuan berdaya serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang pemberdayaan perempuan. Tak hanya berdampak pada akademis, penelitian ini juga memiliki dampak sosial karena berpotensi dalam meningkatkan kesadaran juga dukungan pada perempuan yang mengalami ketidakadilan.

Dalam konteks gender, kekuasaan mempunyai peran krusial ketika menciptakan subjek gender melalui wacana. Ketimpangan gender tetap bertahan karena individu dipandu untuk memahami diri dan identitas mereka melalui aturan-aturan tak terlihat yang disosialisasikan oleh institusi. Dengan kata lain, individu mengadopsi norma gender bukan karena terpaksa, tetapi karena wacana tersebut telah membentuk cara mereka memandang diri sendiri. Ketimpangan gender dilihat sebagai manifestasi dari praktik kekuasaan yang mengatur cara hidup laki-laki dan perempuan. Kekuasaan bekerja secara halus melalui rutinitas yang dianggap wajar, namun secara mendalam membentuk kesadaran

individu. Rezim kebenaran yang melingkupi wacana gender berfungsi melegitimasi pembagian peran tradisional. Dengan demikian, pengetahuan yang dominan di masyarakat berperan strategis dalam memproduksi dan merawat ketimpangan gender (Jatiningsih, 2024).

Pemikiran Foucault memperjelas bahwa ketimpangan gender diproduksi secara terus-menerus melalui pemahaman yang dibentuk oleh wacana publik. Implikasinya, perjuangan melawan ketimpangan tidak cukup hanya melalui jalur hukum, tetapi harus melibatkan kritik mendalam terhadap rezim kebenaran yang berlaku. Kesadaran akan operasional kekuasaan dalam praktik harian menjadi kunci utama untuk merombak struktur gender yang timpang. Dalam konteks akun Perempuan Berkisah, metode ini digunakan untuk melihat bagaimana narasi individualistik menjadi wacana dominan yang perlu dikritisi karena menyembunyikan operasi kekuasaan yang lebih besar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bersifat deskriptif atau merujuk pada penelitian yang bertujuan pada penggambaran fenomena secara mendalam tanpa menggunakan angka atau statistik. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dan paradigma kritis. Metode tersebut digunakan untuk

mengungkap narasi dan visualisasi sesuai dengan topik yang diteliti. Eriyanto (2011) menyatakan bahwa melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol dan disiplinkan. Foucault berpendapat bahwa eksistensi manusia dibentuk oleh wacana yang terus berubah, yang menciptakan pemisahan antara subjek dan objek. Pemisahan terjadi akibat kekuasaan yang bekerja melalui wacana, dimana pengetahuan adalah manifestasi dari kekuasaan tersebut.

Pada buku Memahami Teori Post-Strukturalisme (Suyanto et al., 2023) dijelaskan bahwa terdapat dua tahapan yang digunakan oleh Foucault untuk mengungkap hubungan tersembunyi antara kekuasaan dan pengetahuan, yaitu arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan. Genealogi akan menunjukkan bahwa kebenaran yang selama ini diakui sebagai objektivitas ilmiah, sesungguhnya adalah ilusi yang dihasilkan dan memperlihatkan bahwa keinginan untuk tahu tidak murni, melainkan merupakan proses dominasi yang diterapkan pada manusia. Sedangkan pada arkeologi, Foucault menyimpulkan bahwa semua bentuk wacana yang dianggap memiliki objektivitas keilmuan pada dasarnya adalah wacana yang berasal dari orang atau pihak yang memiliki kekuasaan.

Pengelompokkan data pada penelitian diambil dari dua sumber, meliputi data primer, dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil

observasi akun instagram @perempuanberkisah pada konten yang menarasikan perempuan berdaya baik pada caption atau narasi foto dan video. Pada penelitian ini, ada tiga unggahan yang akan diobservasi, diantaranya:

Tanggal	Visual
22 Agustus 2025	
28 Agustus 2025	



Sedangkan data sekunder pada penelitian ini meliputi literatur tentang perempuan berdaya menurut Sara Longwe sebagai tolak ukur untuk membandingkan wacana @perempuanberkisah, data situasi gender di Indonesia sebagai latar belakang munculnya representasi perempuan berdaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yakni observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam konteks media sosial Instagram, observasi dilakukan secara digital dengan mengamati konten, interaksi, hingga aktivitas yang dilakukan pada akun komunitas Perempuan Berkisah tanpa mengubah atau mempengaruhi isi tersebut. Melalui observasi, peneliti akan mengamati secara berkala serta mencatat mengikuti konteks sesuai dengan topik yang sedang diteliti yaitu perempuan berdaya. Studi pustaka akan menggunakan buku, jurnal penelitian

terdahulu, serta informasi pendukung yang bisa diperoleh melalui internet. Dokumentasi akan dikumpulkan melalui gambar unggahan akun yang telah dikumpulkan melalui observasi selama penelitian.

Pada teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Michel Foucault sebagai kerangka utama analisis teks dalam media sosial. Analisis ini akan mengungkap hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Arkeologi akan berfokus dalam mengidentifikasi aturan tak tertulis yang membentuk wacana “perempuan berdaya” dalam Instagram @perempuanberkisah. Data berupa postingan, caption, dan visual akan diorganisir serta mencari kata berulang yang mendefinisikan perempuan berdaya. Tahapan genealogi kekuasaan akan mengungkap bagaimana wacana yang dibuat oleh komunitas Perempuan Berkisah mendisiplinkan subjek perempuan untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu, dan akan menggali asal-usul serta kondisi sejarah yang memungkinkan wacana ini berkuasa di media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Perempuan Berkisah hadir sebagai gerakan feminisme yang melawan dan mengangkat derajat perempuan. Komunitas ini didirikan oleh Alimah Fauzan pada 1 Agustus 2015. Menurut website perempuanberkisah.id, Perempuan

Berkisah adalah komunitas online dengan basis pendekatan feminis yang juga hadir sebagai media pemberdayaan perempuan serta ruang aman berbagi pengetahuan dan pembelajaran. Kehadiran komunitas ini untuk menegakkan keadilan dan mendorong orang lain untuk mendukung dan berani bersuara hal yang sama melawan kekerasan dan penindasan terhadap perempuan. Semua anggota yang dimiliki oleh Komunitas Perempuan Berkisah berjenis kelamin perempuan yang menjunjung nilai-nilai feminisme, mulai dari usia muda hingga dewasa dengan perbedaan latar belakang suku, agama, hingga profesi.

Pada tahun 2019, komunitas Perempuan Berkisah mulai menggunakan Instagram sebagai media publikasi aktif sebagai penghubung komunikasi antara pengurus komunitas dengan masyarakat luas. Pada bulan Desember, platform sosial media Instagram @perempuanberkisah telah diikuti oleh 145 ribu pengguna. Melalui Instagram mereka, komunitas ini menyebarkan informasi dengan tujuan mengedukasi, dan memotivasi.

### 1. Posisi Subjek-Objek Wacana

Posisi ini akan memperlihatkan siapa yang berbicara dan siapa yang dibicarakan dalam suatu teks. Subjek ada pada pihak yang memiliki suara, kuasa untuk mendefinisikan sesuatu yang dianggap benar karena sudut pandangnya ditampilkan sebagai pusat kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak terpusat, melainkan

menyebarkan dan terintegrasi dalam seluruh jaringan sosial (Nasution, 2024). Dalam wacana akun Perempuan Berkisah, posisi subjek tidaklah netral.

Hal tersebut nampak pada unggahan 20 September yang memilih Kezia seorang kreator digital dan motivator yang berfokus pada pertumbuhan pribadi, kecantikan, dan kesejahteraan sosial sebagai pembicara. Ciri subjek dalam teks yakni;

*“Kamu boleh istirahat, boleh menua, boleh bilang tidak, boleh sekedar jadi diri sendiri, dan tetap layak,”*

*“Kebebasan yang sebenarnya pantas kita punya,”*

*“Mulailah pilih kekuatan yang benar-benar bikin kita,”*

*“Tiap perempuan punya caranya sendiri untuk berdaya dan berkarya,”*

*“Makanya, penting banget bagi perempuan untuk punya pijakannya sendiri,”*

*“Aku harus menjadi perempuan yang bisa mencari sumber penghasilanku sendiri,”*

*“Aku nggak akan pernah takut kehilangan siapapun,”*

Ciri subjek dalam teks tersebut secara konsisten menampilkan wacana yang fokus membangun figur perempuan sebagai subjek otonom, reflektif, dan bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri. Penggunaan pronomina seperti kamu, kita, dan aku menempatkan perempuan bukan sebagai objek yang dibicarakan, melainkan sebagai aktor yang berbicara,

memilih, menentukan dan mengelola hidupnya sendiri. Subjek dikonstruksikan sebagai individu yang mandiri secara emosional maupun ekonomi, serta tidak bergantung pada pengakuan atau relasi sosial. Subjek perempuan diproduksi sebagai subjek yang berdaya ketika ia sudah mampu mengelola dirinya sendiri, mengambil keputusan personal, dan mampu menanggung konsekuensi pilihannya tanpa merujuk pada kondisi struktural.

Objek merupakan pihak yang dibicarakan, sering kali tidak memiliki kesempatan dalam menyampaikan versi mereka sendiri dan hanya direpresentasikan melalui sudut pandang subjek. Pada wacana Perempuan Berkisah, posisi objek yakni diri perempuan sendiri. Objek dalam wacana Perempuan Berkisah bisa dilihat dari;

*"Pemberdayaan itu tentang kuat meski nggak ada yang kasih tepuk tangan, tentang percaya diri meski nggak ada yang lihat, tentang berani memilih diri sendiri, tanpa filter, tanpa harus disetujui orang lain,"*

*"Pemberdayaan sejati justru ada pada keberanian menunjukkan hal yang biasanya disuruh sembunyiin,"*

Objek wacana juga tidak diarahkan pada struktur sosial, institusi, atau relasi kuasa eksternal, melainkan pada diri perempuan sendiri sebagai entitas yang harus diolah, diperbaiki, dan dibentuk. Wacana dalam teks menempatkan kondisi psikologis, emosi,

dan sikap batin perempuan sebagai sasaran utama proses pemberdayaan. Dengan demikian, objek wacana tidak diletakkan pada sistem yang menindas, melainkan subjek perempuan yang dijadikan proyek penguatan diri. Walau wacana tersebut mengandung semangat pembebasan secara ekspresif, namun tetap menempatkan tubuh, perasaan, dan identitas perempuan sebagai objek yang harus dikelola dan ditampilkan sebagai norma keberdayaan baru.

## 2. Rezim Kebenaran

Wacana yang dibentuk menjadikan kemandirian total sebagai alat pertahanan diri melawan ketidakpastian dalam hidup dan strategi bertahan hidup. Solusi yang ditawarkan oleh akun ini terkesan merespon ketidakpastian hidup dengan solusi yang sepenuhnya individualistik. Wacana ini menempatkan angle kemandirian sebagai bentuk kebebasan sejati. Tak hanya itu, penegasan pada wacana terkait keberdayaan juga berpusat pada pengakuan dan validasi pilihan individu.

*"Pemberdayaan sejati bisa terlihat seperti ini: nggak merasa wajib jelasin pilihan hidupmu. Mencintai tubuhmu bahkan sebelum foto 'after'. Memilih dirimu sendiri meski bikin orang lain kecewa. Ini bukan soal penampilan. Ini soal kebenaran."*

Narasi keberdayaan yang menekankan kemandirian akan menutup ruang bagi diskursus tentang keterikatan sosial. Batasan yang diberikan mampu mengalihkan tuntutan

perubahan struktural terhadap sistem yang memberikan nilai berbeda pada ranah domestik dan publik, menjadi sekedar persetujuan atas jalur pribadi. Aturan pembentukan wacana tersebut menetapkan bahwa tindakan keberdayaan tertinggi adalah penemuan dan penerimaan diri (*self-discovery and acceptance*), bukan melalui perubahan struktur sosial yang menuntut perempuan untuk menyembunyikan penuaan atau memaksakan produktivitas tiada henti.

Pendekatan ini menghiraukan hambatan seperti norma gender yang membatasi mobilitas perempuan dalam ranah publik, serta beban ganda antara tanggung jawab domestik dan karier. Menjadikan sebuah pergeseran tanggung jawab dari struktur sosial dan sistem yang lebih luas kepada individu secara personal, sehingga untuk menjadi berdaya akan menjadi persoalan kemampuan memisahkan diri dan bertindak secara otonom.

Akibatnya, kampanye tersebut berpotensi memperkuat wacana individualistik yang mengabaikan pentingnya dukungan kolektif dan kebijakan publik dalam mewujudkan perubahan sosial yang nyata. Seakan-akan menjadi berdaya adalah tanggung jawab individual perempuan. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai hasil refleksi kritis terhadap struktur sosial melainkan sebagai pengalaman batin yang divalidasi secara kolektif melalui bahasa empati dan solidaritas.

### 3. Praktik Diskursif

Melalui Analisis Wacana Kritis, praktik diskursif tidak hanya berfokus pada bagaimana teks disusun, tetapi juga bagaimana wacana diproduksi, dibagikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Melalui akun Instagram Perempuan Berkisah, praktik diskursif keberdayaan perempuan terbentuk melalui relasi antara produsen wacana yaitu pengelola akun, dan logika media sosial, serta audiens yang menjadi target penerima pesan. Perempuan Berkisah selaku produsen wacana menempatkan dirinya sebagai ruang aman emosional bagi perempuan dapat dilihat dari pemilihan format #SelfTalk, gaya bahasa yang afirmatif, dan visual menenangkan.

Arsip visual telah membingkai bagaimana wacana tampil, isi dari unggahan yang telah diteliti merupakan pernyataan konkret yang diizinkan muncul oleh arsip. Visual font warna ungu dan hitam yang dipilih oleh Perempuan Berkisah pada dua unggahan yang diteliti tidak hanya sekedar estetika desain. Secara filosofi, ungu melambangkan optimis dan kehangatan. Hitam menggambarkan sebuah kekuatan, ketegasan, dan serius. Font hitam dijadikan suara pendukung yang bekerja untuk menormalisasi klaim yang dibuat akun Perempuan Berkisah. Hitam menjadi bagian dari formasi diskursif yang mengukuhkan ungu sebagai warna sah bagi wacana keberdayaan perempuan. Melalui kedua warna tersebut, narasi berdaya ditampilkan sebagai sosok yang hangat,

lembut namun tegas. Font tebal berwarna ungu adalah suara utama yang patut didengar dan membangkitkan optimisme secara hangat. Visual yang ditampilkan menjadi modalitas pemilik akun untuk memberikan ketepatan dalam pemilihan kata sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

Pada penelitian ini, arsip bukan sekedar kumpulan postingan, tetapi seperangkat aturan visual yang menciptakan pernyataan tertentu tentang perempuan berdaya tampil wajar dan sah.

*"Mereka bilang 'cintai dirimu sendiri,' tapi maksudnya: 'cintai dirimu setelah glow up, olahraga, nutupin kekurangan, setelah semua terlihat rapi.' kita nggak benar-benar lepas dari rasa malu, kita cuma belajar bikin rasa malu itu terlihat lebih manis. Seakan, kita menyebut sesuatu sebagai 'pemberdayaan' cuma kalau kelihatan cantik? Kita sering bilang itu pemberdayaan, tapi sebenarnya cuma kalau sesuai standar cantik. Padahal ada kekuatan yang nggak bisa dijual."*

*"Make up dan filter bukan sesuatu yang salah. Tapi kalau pemberdayaan maknanya harus sesuai standar cantik, kalau iklan bilang "jadilah dirimu" setelah kamu merapikan semuanya, itu bukan kebebasan. Itu cuma cara menjual ilusi dengan kemasan feminisme."*

Praktik produksi wacana ini tidak terlepas dari konteks budaya digital kontemporer yang ditandai oleh maraknya wacana *self-healing*, *mental health awareness*, dan feminisme populer

berbasis motivasi personal. Ketiga unggahan yang diteliti menunjukkan bahwa akun Perempuan Berkisah menempatkan prioritas pada wacana keberdayaan sebagai penerimaan diri, validasi emosi, dan pengakuan atas pilihan individu.

Dengan perspektif Foucault, pola ini dapat dibaca sebagai bentuk *technologies of the self*, yaitu praktik diskursif yang mendorong individu untuk mengatur, mendisiplinkan, dan memperbaiki dirinya sesuai norma yang dianggap benar. Perempuan dituntut untuk memaknai keberdayaan sebagai kemampuan mengelola emosi, menerima keadaan, dan memvalidasi diri, daripada mempertanyakan struktur sosial yang melahirkan ketimpangan. Sehingga, wacana keberdayaan berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan yang halus, bukan sebagai alat konfrontasi kepada relasi kuasa patriarkal di ranah kerja, keluarga maupun kebijakan publik.

#### **4. Mekanisme Eksklusif-Inklusif**

Mekanisme inklusi dan eksklusi dalam Analisis Wacana Kritis merujuk pada cara suatu rezim wacana menentukan pernyataan mana yang dianggap sah, benar, dan layak didengar (inklusi), serta pernyataan mana yang disingkirkan, dibungkam, atau dibuat menjadi tidak relevan (eksklusi). Mekanisme inklusi tampak pada normalisasi keberdayaan sebagai urusan pilihan personal, penerimaan diri, dan kemandirian individu.

Perempuan Berkisah menginklusi tipe subjek perempuan tertentu, seperti perempuan yang otonom, mampu mengelola emosi, berdamai dengan keadaan, dan memaknai kebebasan pada kebebasan memilih dalam kerangka yang sudah ada. Bahasa yang digunakan dalam wacana Perempuan berkisah secara konsisten menghindari penyebutan negara, hukum, institusi, atau sistem ekonomi sebagai sumber keadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme eksklusi bekerja melalui penghilangan isu-isu struktural. Ketimpangan struktural dikeluarkan dari medan pembicaraan, persoalan berdaya dipusatkan pada ranah psikologis individu yang sejalan dengan corak feminisme liberal dan neoliberal dengan menempatkan solusi pada pilihan personal bukan pada transformasi relasi kuasa.

*“Pemberdayaan sejati bisa terlihat seperti ini: nggak merasa wajib jelasin pilihan hidupmu. Mencintai tubuhmu bahkan sebelum foto “after”. Memilih dirimu sendiri meski bikin orang lain kecewa. Ini bukan soal penampilan. Ini soal kebenaran,”*

*“Bayangin kalau pemberdayaan artinya boleh istirahat, boleh menua, boleh bilang tidak, boleh sekedar jadi diri sendiri dan tetap merasa layak. Itu kebebasan yang sebenarnya pantas kita punya.”*

*“Tiap perempuan punya caranya sendiri untuk berdaya dan berkarya, jangan dikecilkan hanya karena jalannya berbeda dengan yang lain. Semua tetap berharga, semua tetap berarti.”*

Pendekatan keberdayaan yang berpusat pada pilihan dan jalur pribadi sejalan dengan logika feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu, otonomi, dan kesempatan yang setara didalam sistem yang ada, tanpa secara radikal mempertanyakan struktur yang menghasilkan ketimpangan itu sendiri. Feminisme liberal tercipta akibat kurangnya kekuasaan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri sejak lahir. Pemikiran ini cenderung membentuk manusia menjadi individualis, tidak sejalan dengan realita dimana manusia hidup berkelompok di dalam masyarakat (Murniati, 2004).

Pola tersebut diperkuat dengan feminisme neoliberal, yang menggabungkan ide kesetaraan gender dengan nilai dari pasar, seperti kemandirian finansial, dan self-improvement seraya memindahkan beban pemecahan masalah sosial ke pundak perempuan sebagai proyek pengelolaan diri. Neoliberalisme hadir ketika model kapitalisme yang mendominasi dan dikelola negara merosot. Imajinasi pada gerakan feminisme juga bergeser, semula berfokus pada persoalan redistribusi menuju penekanan pada isu pengakuan.

Pada salah satu unggahan, fokus utama berada pada subjek ‘aku’ sebagai perempuan yang memiliki prinsip berbeda, harus mapan juga, mencari sumber penghasilanku sendiri, dan tidak takut kehilangan siapapun.

*“Disaat semua wanita sibuk mencari pria mapan, gak justru aku malah berprinsip sebaliknya. Kalau aku mau dapat pasangan yang mapan, maka aku juga harus mapan,”*

*“Aku justru berpikir bahwa aku harus menjadi perempuan yang bisa mencari sumber penghasilanku sendiri. Kalau aku bisa mencari sumber kehidupan aku sendiri, aku nggak akan pernah takut kehilangan siapapun termasuk diriku.”*

Postingan tersebut membangun sebuah identitas perempuan mandiri, kuat, dan tidak bergantung pada laki-laki. Ranah ekonomi hadir sebagai ruang pembuktian diri bukan sebagai kritik yang menciptakan struktur kerja, upah rendah, atau ketimpangan akses ekonomi perempuan. Hal tersebut sangat sesuai dengan feminis dalam rezim neoliberal yang tak lagi terobsesi untuk memperjuangkan ketimpangan struktural, seperti eksploitasi tenaga kerja, relasi kelas, atau pembagian kerja domestik, tetapi lebih tertarik mengatasi hierarki status melalui bahasa pilihan, gaya hidup, dan kemandirian personal (Mudzakkir, 2022).

Rezim neoliberal menciptakan kontradiksi di kalangan perempuan kristen evangelis di Amerika Serikat menjadi sangat tampak. Mereka memegang ideologi domestik konservatif, sekaligus aktif di pasar kerja. Hal tersebut sejalan dengan isi unggahan Perempuan Berkisah yang menempatkan semua posisi termasuk ibu rumah tangga, pekerja publik, dan kombinasi keduanya sebagai pilihan yang sudah cukup dihargai selama

diambil oleh individu yang berkuasa atas dirinya. Bukannya mempertanyakan mengapa ranah domestik dan publik berada pada nilai berbeda atau mengapa beban ganda muncul, isi postingan fokus menenangkan ketegangan itu melalui kata-kata apapun jalurnya, asal dipilih sendiri akan tetap berdaya dan berarti.

Wacana berdaya yang identik dengan individualisme menjadi dominan dalam setiap unggahan yang dibagikan oleh Perempuan Berkisah. Mulanya, wacana dominan akan mengarahkan bagaimana cara suatu objek dibaca dan dimaknai, sehingga perspektif lebih luas menjadi tertutup karena hanya disodori seperangkat pilihan makna yang sudah disiapkan. Selanjutnya, struktur diskursif yang terbentuk atas sebuah objek tidak otomatis bermakna sebagai kebenaran, batas-batas yang tercipta bukan hanya menyempitkan cara individu melihat, tetapi juga membuat wacana-wacana lain yang tidak dominan terpinggirkan.

Dalam bahasa Foucault, ketika wacana individualistik menjadi dominan dan mengarahkan cara objek perempuan berdaya dibaca, maka logika eksistensial yang ingin mempertanyakan bagaimana perempuan dijadikan objek, bagaimana ia dikonstruksi sebagai ‘yang lain’, dan bagaimana ia bisa melampaui posisi itu terdesak ke pinggir. Feminisme eksistensial hadir sebagai wacana yang tidak dominan. Struktur diskursif yang mapan telah menormalkan keberdayaan

sebagai urusan rasa layak dan pilihan individu, bukan proyek eksistensial untuk mengubah relasi diri dengan sistem secara mendasar. Mekanisme inklusi dan eksklusif tidak hanya memilih tema, tetapi juga mengatur bagaimana subjek seharusnya merasakan, menilai, dan memahami ketidakadilan.

### 5. Relasi Kuasa

Wacana keberdayaan yang terlihat afirmatif bekerja sebagai teknologi kuasa secara halus dengan menginklusi perempuan sebagai subjek yang bertanggung jawab penuh atas hidupnya, sekaligus mengeksklusif kemungkinan melihat ketimpangan sebagai persoalan relasi sosial, ekonomi, dan politik. Keberdayaan dinormalkan sebagai proyek pengelolaan diri, bukan sebagai proyek transformasi struktur. Perempuan Berkisah menyeleksi realitas dengan fokus menghadirkan emosi, luka personal, proses berdamai, dan ketangguhan individu.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran fokus persoalan dari ranah struktural ke ranah personal. Ketidakadilan, keterbatasan, dan pengalaman terpinggirkan, tidak dibaca sebagai akibat dari relasi kuasa patriarkal atau kebijakan yang timpang, tetapi diposisikan sebagai sesuatu yang harus diatasi melalui kerja internal subjek. Sistem sosial yang ditandai oleh patriarki, ketimpangan ekonomi, dan logika neoliberal sehingga tanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan individu cenderung

dialihkan dari negara dan struktur sosial menjadi tanggung jawab subjek itu sendiri.

Dengan kata lain, wacana ini membentuk apa yang Foucault sebut sebagai *self-governing subject*, yaitu subjek yang menginternalisasi norma keberdayaan dan menjadikannya sebagai standar untuk menilai serta mendisiplinkan dirinya sendiri (Sahdan, 2020). Foucault menulis tentang *Governmentality* untuk mengkritik pengelola pemerintahan yang hanya melayani kekuasaan. *Governmentality* didefinisikan sebagai *conduct of conduct*, yakni relasi kuasa yang mengarahkan perilaku individu tanpa menghilangkan kebebasannya. Mekanisme tersebut mengandalkan disiplin diri untuk menyeimbangkan hubungan antara penguasa dan rakyat, sehingga dominasi mutlak dapat dihindari. Kekuasaan justru hanya bisa bekerja secara efektif ketika subjeknya memiliki ruang untuk memilih dan bertindak secara bebas.

Meskipun akun Perempuan Berkisah dikelola oleh perempuan dan berbicara atas nama perempuan, narasi individualistik yang diproduksi tampak empatik, dan membebaskan, tetapi secara tidak langsung justru selaras dengan kebutuhan sistem yaitu membentuk subjek yang menginternalisasi tanggung jawab atas penderitaannya sendiri. Ketika ketimpangan yang telah menjadi pengalaman sehari-hari, maka narasi yang menawarkan penguatan diri akan terasa masuk akal dan sudah cukup

menenangkan. Hal tersebut yang membuat narasi individualistik mudah diterima sebagai kebenaran, tanpa dipertanyakan basis strukturalnya.

Melalui disiplin semacam itu, individu modern dikendalikan tanpa menyadarinya. Penggunaan perempuan sebagai subjek pembicara dengan gaya storytelling membuat pesan kampanye tampak sangat personal, jujur, dan dekat, sehingga audiens cenderung menurunkan sikap kritis dan menerima narasi tersebut sebagai pengalaman alami perempuan berdaya. Hal tersebut menampilkan bahwa aturan tidak pernah muncul sebagai perintah gamblang, tetapi melalui contoh, bagaimana perempuan seharusnya bangkit, mengelola emosi, dan memaknai pilihan hidupnya.

Relasi bekerja bukan melalui represi terbuka, tetapi melalui produksi makna yang tampak positif dan memberdayakan. Kuasa tidak melarang perempuan untuk bersuara, tetapi mengarahkan bagaimana perempuan memahami masalahnya. Audiens didorong untuk menilai dirinya berdasarkan kerangka yang sama yakni lebih kuat, mandiri, dan tahan, sehingga tanpa disadari telah menyingkirkan pengalaman lain yang mengkritik sistem yang timpang. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi individualistik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan modern bekerja secara produktif membentuk subjek yang mendisiplinkan dirinya sendiri, sekaligus melanggengkan ketimpangan

karena sumber-sumber struktural ketidakadilan tidak lagi menjadi objek kritik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi perempuan berdaya pada kampanye online Instagram @perempuanberkisah menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat pergeseran narasi secara signifikan dalam memaknai perempuan berdaya. Maka berdaya yang semula bersifat kolektif dan sosial-politik, dibingkai oleh Perempuan Berkisah menjadi lebih individualistik dengan bahasa yang afirmatif, visual menenangkan, serta narasi #SelfTalk.

Berdaya direpresentasikan sebagai kondisi otonomi pribadi, dimana perempuan dianggap sudah berdaya jika mampu mengelola emosi, keputusan, dan finansial secara mandiri. Hal tersebut terbukti dari pengulangan kata 'sendiri' dalam tiga unggahan yang telah diteliti. Perempuan tidak hanya menjadi subjek yang berbicara, tetapi sekaligus menjadi objek dari proyek pendisiplinan diri secara terus-menerus.

Rezim kebenaran yang dibentuk menempatkan kemandirian, penerimaan diri, dan kebebasan memilih sebagai definisi utama keberdayaan. Hal tersebut diproduksi sebagai sesuatu yang universal dan sah melalui legitimasi simbolik akun terverifikasi,

respon audiens yang afirmatif, serta pengemasan pesan yang fokus pada aspek psikologis perempuan.

Melalui praktik diskursifnya, Perempuan Berkisah memiliki kesamaan dengan wacana feminisme liberal dan neoliberal yang menekankan individualisme, manajemen diri, dan ketahanan personal. Melalui mekanisme inklusi dan eksklusi, wacana yang menyoroti ketimpangan struktural seperti relasi patriarki, kebijakan negara, pembagian kerja berbasis gender, dan ketidakadilan ekonomi terpinggirkan, sementara narasi tentang mandiri dinormalisasi sebagai bentuk tertinggi dari keberdayaan.

Relasi kuasa bekerja secara halus melalui produksi subjek yang menginternalisasi norma-norma keberdayaan yang dibagikan. Perempuan diarahkan untuk menjadi *self-governing subject* yang mendisiplinkan diri, menafsirkan ketidakadilan sebagai persoalan personal, dan menanggung beban adaptasi terhadap sistem daripada mempertanyakan atau menentangnya. Dengan demikian, wacana yang tampak membebaskan secara emosional justru berpotensi melanggengkan status quo karena mengalihkan perhatian dari sumber-sumber struktural terjadinya ketimpangan.

## SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya disarankan

untuk menggunakan metode etnografi untuk melihat bagaimana pesan-pesan keberdayaan diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh para pengikut akun dalam keseharian mereka. Tak hanya itu, pendekatan analisis resepsi juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah ada negosiasi makna atau bahkan penolakan dari audiens terhadap narasi keberdayaan yang bersifat individualistik tersebut.

2. Bagi komunitas Perempuan Berkisah, diharapkan lebih menyeimbangkan narasi kampanye antara penguatan personal dengan narasi yang mendorong perubahan struktural dan solidaritas kolektif. Narasi kampanye yang dibagikan sebaiknya tidak berhenti hanya pada isu penerimaan diri, tetapi juga menyuarakan pentingnya dukungan kebijakan dan penghapusan sistem yang mendiskriminasi perempuan secara sistemik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Murtopo, B. A. (2018). Peranan Perempuan Dalam Media Sosial. *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Volume: 2 NO. 2, 14-24.*

- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: (konsep, teori, dan aplikasi)*. UB Press.
- Utami, N. F., & Yulianti, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Informasi. *Bandung Conference Series: Public Relations, Vol. 2 No. 2*, 1-4.
- Jatiningsih, O. (2004). *Gender & Pendidikan*. Deepublish.
- Nasution, S. Y. (2024). RELASI KUASA DALAM NOVEL RINDU KUBAWA PULANG KARYA S. BAYA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Volume 3, No. 1*, 196-216.
- Sahdan, G. (2020). Membongkar Selubung Ideologi Ilmu Pemerintahan :Perspektif Governmentality. *Governabilitas, Vol. 1, No. 1*, 41-57.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Indonesiatara.
- Suyanto, B., Sugihartati, R., Syamsiyah, N., & Savira, P. S. (2023). *MEMAHAMI TEORI POST-STRUKTURALISME*. Airlangga University Press.
- Lestari, R., & Iskandar, D. S. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Andi Offset.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Jatiningsih, O. (2024). *Gender & Pendidikan*. Deepublish.
- Cahyani, D. A. N., & Sari, M. M. K. (2021). 61 PANDANGAN ANGGOTA KORPS HMI-WATI SURABAYA TENTANG PEREMPUAN BERDAYA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 09 Nomor 01*, 61-75.
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa, Vol. 18, No. 1*, 67-76.
- Faoucault, M. (2016). *Arkeologi Pengetahuan* (E. Iyubenu, Ed.; I. R. Muzir, Trans.). PELANGI.
- Rottenberg, C. (2016). Neoliberal Feminism and the Future of Human Capital. *Journal of Women in Culture and Society, vol. 42, no. 2*, 329-348.
- Al-Faiz, A. W. (2025, July 22). Geneologi Sejarah Michel Foucault. *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/184787/geneologi-sejarah-michel-foucault>